

Problem dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly di Indonesia

Nur Aena

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: nur.aena@gmail.com

Abstract

Ma'had Aly is an Islamic religious college that organizes academic education in the field of Islamic religious mastery based on the yellow book organized by Islamic boarding schools. Ma'had Aly was formed because it is believed to be able to make a better generation of ulama cadres who compete with the demands of society and the times. At the same time, society is growing rapidly so that changes that occur are not only in the field of technology, but also in the field of socio-economics, science which requires every community to be able to think and deal with all changes that occur, one way is by doing innovation in all fields, especially in the field of education. In the field of education, one of them is by developing curriculum. However, there are problems and challenges in developing the Ma'had Aly curriculum in Indonesia. From these problems, the authors are interested in studying the problems and challenges of developing the Ma'had Aly curriculum. In describing this study, the author uses the literature review method. The results of this study indicate that the problems and challenges that must be faced in developing the Ma'had Aly curriculum are the lower ability of new students from year to year which has an impact on the decline in the quality of graduates. In addition, there are two factors that become challenges in developing the Ma'had Aly curriculum. In internal factors come from power relations, curriculum problems, quality of human resources and costs. While external factors include dichotomic, general knowledge, lack of spirit of inquiry, memorization, and certified oriented. By understanding the problems and challenges in developing the Ma'had Aly curriculum, it will make it easier for institutions to develop a more appropriate curriculum to produce the best generation.

Abstrak

Ma'had Aly merupakan perguruan tinggi agama Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan agama Islam yang berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Ma'had Aly dibentuk karena dipercaya mampu melahirkan generasi kader ulama yang sesuai tuntutan masyarakat serta perkembangan zaman. Pada saat yang sama, masyarakat berkembang dengan pesat sehingga perubahan yang terjadi bukan hanya di bidang teknologi saja, akan tetapi terjadi juga pada bidang sosial ekonomi, sains

yang mengharuskan setiap masyarakat agar mampu berfikir dan menghadapi segala perubahan yang terjadi, salah satu caranya yaitu dengan melakukan inovasi dalam semua bidang, terlebih lagi dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan salah satunya dengan melakukan pengembangan kurikulum. Namun, ada problem dan tantangan dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Indonesia. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang problem dan tantangan pengembangan kurikulum Ma'had Aly. Dalam menguraikan kajian ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problem dan tantangan yang harus dihadapi dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly yakni semakin rendahnya kemampuan santri baru dari tahun ke tahun yang berdampak pada penurunan kualitas lulusan. *Selain itu, ada dua faktor yang menjadi tantangan dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Indonesia.* Faktor internal berasal dari relasi kekuasaan, masalah kurikulum, kualitas sumber daya manusia, dan biaya. Sementara dari faktor eksternal meliputi dikotomi, pengetahuan umum, kekurangan semangat penelitian, memorisasi, dan orientasi pada sertifikat. *Dengan memahami problem dan tantangan dalam mengembangkan kurikulum Ma'had Aly akan mempermudah para lembaga dalam menyusun kurikulum yang lebih tepat guna melahirkan generasi terbaik.*

Keywords: Ma'had Aly, curriculum, Islamic education

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup oleh setiap umat manusia. Agama Islam ialah agama yang bersifat menyeluruh, humanis, dinamis dan kontekstual yang akan lekang oleh waktu (Rasyid, 2016: 94). Agama Islam hadir sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya dengan berpedoman pada al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi, terdapat berbagai macam perbedaan pemahaman dan penafsiran mengenai isi al-Qur'an dan hadis yang dapat menimbulkan permasalahan bahkan sampai terjadi perpecahan karena mereka merasa pemahaman atau penafsirannya yang paling benar dibanding dengan yang lain. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan pendidikan dalam menanamkan sikap moderat baik melalui pendidikan formal ataupun nonformal yang diselenggarakan pemerintah ataupun masyarakat (Prasetiawati, 2017: 527). Seperti yang disampaikan oleh Prasetiawati, bahwa Islam moderat ialah Islam yang memiliki sifat humanis yang mampu menaungi seluruh umat manusia dari berbagai macam stratifikasi sosial baik etnis ataupun agama (Prasetiawati, 2017: 527), sehingga dengan menanamkan nilai-nilai Islam moderat dalam pendidikan akan melahirkan pribadi yang berakhlak baik dan anti radikal.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang diyakini akan dapat melahirkan manusia yang berkepribadian tinggi serta memiliki nilai-nilai Islam moderat ialah pondok pesantren (Prasetyawati, 2017: 528). Dalam sejarah perkembangannya, pondok pesantren memiliki tugas dalam melahirkan pribadi yang mampu menekuni dan memahami ilmu agama Islam sehingga menjadi calon-calon ulama yang ikutserta dalam mencerdaskan masyarakat serta berperan secara maksimal dalam melakukan dakwah penyebaran agama Islam. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, dimana pengetahuan dan teknologi semakin tinggi, pondok pesantren mengalami pergeseran dan perubahan. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran karena menyebabkan penurunan yang signifikan pada masyarakat dalam mempelajari ilmu agama, sehingga terciptalah sebuah gagasan dari para tokoh ulama untuk membentuk lembaga pendidikan tinggi setelah pesantren yang sekarang dikenal dengan Ma'had Aly (Seftiani, Hafshoh dan Irawan, 2018: 179). Dengan kata lain, tujuan adanya Ma'had Aly ialah untuk melahirkan calon generasi ulama yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Ma'had Aly dibentuk sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan aspek akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama yang berbasis kitab kuning (Seftiani, Hafshoh dan Irawan, 2018: 177). Para generasi yang terlahir dari Ma'had Aly disiapkan agar mampu menjadi pribadi yang berkualitas yang memiliki nilai-nilai Islam moderat. Seiring dengan berkembangnya zaman, perubahan yang terjadi tidak hanya di bidang teknologi, tetapi juga pada bidang sosial ekonomi, dan sains yang mengharuskan setiap anggota masyarakat agar mampu berfikir dan menghadapi segala perubahan yang terjadi, salah satu caranya yaitu dengan melakukan berbagai macam inovasi dalam semua bidang, terlebih lagi dalam bidang pendidikan.

Inovasi dalam bidang pendidikan salah satunya dengan melakukan pengembangan kurikulum. Hal tersebut dikarenakan kurikulum seharusnya mampu berkembang dan bersifat dinamis seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, dengan demikian kurikulum yang diterapkan akan berpengaruh pada masyarakat. Kurikulum ialah sebuah instrumen yang berperan penting dalam berjalannya proses pendidikan (Fadli and Antony, 2017: 345). Setiap instansi atau lembaga pendidikan memerlukan kurikulum dalam menyusun nilai-nilai yang dibutuhkan agar dapat ditanamkan kepada peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum bisa dianggap sebagai instrumen yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Pada kenyataannya, di zaman sekarang ini banyak pondok pesantren yang tidak berusaha mengembangkan kurikulumnya dan masih mempertahankan sifat tradisionalnya sehingga tidak heran jika pesantren yang seharusnya menjadi lembaga pendidikan yang utama malah menjadi lembaga pendidikan yang pandang sebelah mata oleh

masyarakat karena tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat serta tantangan perubahan zaman (Syafe'i, 2017: 86). Berdasarkan fakta tersebut, di dalam sebuah lembaga pondok pesantren perlu adanya pengembangan kurikulum. Namun, di zaman globalisasi tentu akan ada problem dan tantangan yang harus dihadapi dalam *curriculum development*, khususnya *curriculum development* pada Ma'had Aly.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis berpendapat bahwa jika sebuah lembaga pesantren hendak bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain, maka salah satu caranya adalah lembaga pesantren harus mampu berinovasi di dalam kurikulumnya agar pendidikan di pesantren menjadi pilihan pendidikan alternatif yang mampu mencapai tuntutan pendidikan yaitu cita-cita yang jelas dalam mewujudkan pendidikan Islam, memperbaiki kembali sistem pendidikannya, dan mengembangkan sumber daya manusianya. Disamping itu, agar pesantren dapat lebih unggul dan dipercayai oleh masyarakat luas, lembaga pesantren harus memiliki tenaga pengajar yang berkualitas, fasilitas berupa sarana dan prasarana yang lengkap, perbaikan sistem manajemen yang demokratis, transparan dan bersifat modern, serta adanya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat (Khoiriyah, Roziqin and Widya, 2020: 35).

Mengembangkan kurikulum merupakan sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan, hal ini sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 ayat 1 mengenai standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara sistematis dan terstruktur. Kemudian pada ayat 2 dalam standar nasional digunakan agar menjadi pedoman dalam *curriculum development*, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Selain itu, pada pasal 36 ayat 1 pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan berpedoman pada standar nasional guna mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Kedua yaitu berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang SNP. Ketiga yaitu berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Keempat yaitu berdasarkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan terakhir berdasarkan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 (Syafe'i, 2017: 101).

Keterkaitan antara Ma'had Aly dengan kurikulum merupakan hal yang sangat urgen, karena kurikulum adalah kunci utama dalam proses pendidikan sebagai *determinant* proses pendidikan sehingga pada akhirnya melahirkan lulusan yang berkualitas. Dengan demikian, Ma'had Aly perlu melakukan pengembangan kurikulum guna meningkatkan kualitas pendidikan dan menjawab tantangan perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk menulis kajian tentang problem dan tantangan yang dihadapi dalam

mengembangkan kurikulum Ma'had Aly di Indonesia. Alasan dipilihnya topik ini adalah karena dengan adanya pengembangan kurikulum Ma'had Aly, diharapkan akan mengubah paradigma masyarakat mengenai pendidikan di pesantren khususnya di lembaga Ma'had Aly, sehingga setelah mengetahui problem serta tantangan yang harus dihadapi dalam mengembangkan kurikulum Ma'had Aly maka akan lebih siap dalam mencapai harapan dan cita-cita masyarakat pada pendidikan Ma'had Aly. Dengan kata lain, melalui penelitian ini, diharapkan dapat membuka wawasan para pendidik dan pengembang kurikulum terhadap berbagai problem dan tantangan yang timbul dalam mengembangkan kurikulum Ma'had Aly di Indonesia sehingga pada akhirnya dapat mempermudah para pendidik dalam menerapkan kurikulum Ma'had Aly dalam dunia pendidikan di Indonesia.

METODE

Dalam artikel ini, digunakan metode studi kepustakaan, yaitu metode riset dengan cara melakukan koleksi berbagai literatur, data, informasi, dan sumber yang lainnya yang terdapat dalam kepustakaan (Subagyo, 1991: 109). Penulis mengumpulkan data dan sumber literatur kemudian menelaah dan membandingkan sumber literatur penelitian tersebut sehingga diperoleh data yang bersifat teoretis. Selain itu, dengan menggunakan metode kepustakaan, dapat diperoleh berbagai macam informasi dari langkah-langkah penelitian yang diharapkan, sehingga kajian disusun bukan merupakan hasil *plagiarism* (penjiplakan). Karena penelitian ini bersifat kajian kepustakaan, maka objek yang digunakan sebagai sumber dibagi menjadi objek primer dan objek sekunder. Sumber data primer yaitu berupa buku-buku, jurnal ilmiah, buletin ataupun karya ilmiah yang berhubungan dengan problem dan tantangan pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Indonesia (Syaukah, 2000: 29). Adapun data sekunder adalah buku-buku yang dipandang berkaitan dengan kajian riset ini (Arikunto, 1993: 131).

Pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) untuk memberikan akurasi dalam data yang dikaji. Metode *descriptive analysis* adalah metode yang dapat diterapkan dalam melakukan pengumpulan berbagai macam sumber yang mengkaji hal yang sama sehingga dapat dipakai untuk menarik resume. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode ini akan mencoba memberikan jawaban dari masalah-masalah yang terjadi dengan melakukan *critical analysis* dan logika reflektif agar memperoleh pemahaman yang terpadu mengenai problem dan tantangan pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly

Kurikulum sering kali dimaknai sebagai rencana pendidikan (*plan for learning*). Sebagai suatu *plan for learning*, kurikulum memberikan pegangan dan pedoman mengenai jenis-jenis, *scope*, *sequence* dan *education process* (Malik, 2018: 4). Adapun apabila dilihat dalam sejarahnya, istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam dunia olahraga yaitu merupakan suatu alat yang membawa orang dari *start* menuju *finish*, istilah ini diketahui dalam kamus Webster (*Webster Dictionary*) pada tahun 1856. Setelah itu istilah kurikulum ini pada tahun 1955 digunakan dalam dunia pendidikan dengan makna sejumlah mata pelajaran pada suatu perguruan (Sya'bani, 2018: 155).

Apabila dilihat dari segi etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *curir* yang bermakna pelari, dan *currere* yang bermakna tempat berlari (Ikhsanudin and Millah, 2013: 264). Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pada awalnya pengertian kurikulum diambil dari bidang olahraga ketika zaman Romawi Kuno di Yunani. Pada saat itu, definisi kurikulum ialah suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari garis *start* menuju garis *finish* (Sya'bani, 2018: 102). Kemudian setelah diadopsi dalam bidang pendidikan, kurikulum bermakna rancangan dan pengaturan aktivitas pembelajaran siswa pada suatu instansi pendidikan (Sya'bani, 2018: 103). Selain itu, istilah kurikulum jika diterjemahkan dalam bahasa Arab yaitu *manhaj* yang berarti suatu jalan yang terang yang dilewati oleh manusia di setiap aspek kehidupannya.

Di samping itu, jika dilihat secara terminologi istilah kurikulum ini mempunyai dua pandangan, yaitu pandangan tradisional dan pandangan modern (Sya'bani, 2018: 103). Dalam pandangan tradisional, istilah kurikulum ini diartikan sebagai gabungan materi pembelajaran yang wajib ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik agar mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan yang sudah tersusun secara sistematis dan logis. Sedangkan, istilah kurikulum dalam pandangan modern itu bermakna tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik ketika didalam kelas saja, akan tetapi menjadi lebih luas dan mencakup lingkungan halaman sekolah, di luar lingkungan sekolah namun tetap atas tanggung jawab sekolah guna mencapai *educational goal*.

Kurikulum terdiri dari tiga konsep, yaitu kurikulum sebagai suatu sistem yang berarti kurikulum berisi seluruh sistem yang ada di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan dalam pendidikan yang terdiri dari struktur personalia, prosedur kerja, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan. Konsep kedua, yaitu kurikulum sebagai substansi yang berarti kurikulum dianggap sebagai suatu rencana pembelajaran bagi para peserta didik yang terdiri dari tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, jadwal dan penilaian. Konsep ketiga yaitu kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran yang artinya kurikulum itu bertujuan

untuk mengembangkan ilmu dalam kurikulum serta sistemnya (Fujiawati, 2016: 20).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rancangan yang sistematis yang mencakup *learning experiences* yang diberikan pada peserta didik dan terdapat berbagai macam muatan ilmu yang tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan saja, namu mencakup nilai-nilai, kearifan lokal, keagamaan, muatan lokal serta pengalaman-pengalaman berguna bagi para peserta didik.

Istilah pengembangan dapat diartikan sebagai transformasi, penyempurnaan, perluasan, dan lain sebagainya. Jika ditinjau dalam pengertian secara umum, istilah pengembangan merujuk pada suatu aktivitas atau pekerjaan yang dapat membuahkan cara baru setelah dilakukan penilaian-penilaian dan penyempurnaan-penyempurnaan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sya'bani, ia menyampaikan bahwa pengembangan adalah sistematika, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan (Sya'bani, 2018: 108), sedangkan istilah kurikulum seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai rencana dan pengaturan mengenai kegiatan pembelajaran peserta didik pada suatu instansi pendidikan.

Curriculum development ialah pembuatan rencana mengenai *learning opportunities* yang ditujukan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan yang diharapkan serta melaksanakan penilaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap peserta didik (Ikhsanudin and Millah, 2013: 266).

Pendapat lain mengemukakan bahwa *curriculum development* bisa diartikan sebagai aktivitas yang menciptakan kurikulum; suatu proses dalam menghubungkan satu materi dengan materi yang lain untuk mendapatkan kurikulum yang lebih bermutu; dan pengembangan kurikulum merupakan aktivitas penyusunan pola, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum (Irsad, 2016: 238).

Proses pengembangan kurikulum dimulai dengan kegiatan perencanaan dimulai dengan gagasan-gagasan yang hendak dituangkan dan dikembangkan dalam suatu program berupa visi yang dicanangkan yaitu berupa pernyataan mengenai harapan yang ingin dicapai oleh suatu instansi pendidikan dalam jangka panjang; kedua yaitu kebutuhan stakeholders seperti pada siswa, masyarakat, dan generasi lulusan; ketiga yaitu tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman dan hasil penilaian pada kurikulum sebelumnya; keempat yaitu pandangan para ahli; dan yang terakhir perubahan menuju zaman globalisasi yang menuntut masyarakat agar memiliki semangat belajar sepanjang hayat, memiliki menguasai teknologi, kegiatan ekonomi, kegiatan politik dan sosial (Irsad, 2016: 249).

Di samping itu, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam *curriculum development*, yaitu yang pertama harus bersifat objektif, artinya tujuannya harus berdasarkan ilmu pengetahuan yang mencakup

kognitif, afektif dan psikomotor serta bersumber dari peserta didik, dan juga masyarakat. Kedua yaitu pengetahuan, yang merupakan sekumpulan ilmu pengetahuan yang diimplementasikan dalam mata pelajaran. Ketiga pengalaman belajar, yaitu berupa kemampuan ketika terjadi proses kegiatan pembelajaran di sekolah yang mencakup isi pelajaran, teknik mengajar, perbedaan setiap individu, hubungan antar pendidik dengan peserta didik dan masyarakat dengan sekolah. Terakhir yaitu evaluasi, dapat juga diartikan sebagai evaluasi yang berdasarkan informasi yang digunakan guna mendapatkan keputusan mengenai perubahan, pengembangan serta penyempurnaan kurikulum (Ansyar, 2001: 32).

Pengembangan kurikulum yang dimaksud dalam kajian ini ialah membina secara kontinu dengan cara mempertahankan, menambahkan kurikulum melalui berbagai macam proses, penerapan dan hasil kurikulum yang bertujuan agar mendapatkan hasil yang sesuai harapan setiap pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini pengembangan kurikulum bertujuan untuk menjadikan peserta didik mengalami perubahan ke arah yang ingin dicapai.

Ma'had Aly lekat dengan pesantren. Hal ini dapat dipahami karena pondasi utama dari Ma'had Aly tidak terlepas dari pesantren yang telah memiliki sejarah sejak ratusan tahun yang lalu. Seperti yang disampaikan oleh Wajdi dan Aulia pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Wajdi and Aulia, 2019: 183). Apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain seperti Diniyah, Madrasah atau Perguruan Tinggi, pesantren mempunyai keunikan dan ciri khas sendiri sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa istilah Ma'had Aly dikelompokkan kepada pondok pesantren dikarenakan memang Ma'had Aly terlahir dari persatuan dan pencairan bentuk keislaman yang sempurna di pesantren (Marwiyah and Dasuki, 2021: 4).

Dalam perkembangannya, Ma'had Aly lahir sebagai perguruan tinggi Islam. Jika kita lihat dari maknanya kata Ma'had berarti pondok atau pesantren atau pendidikan, sementara Aly berarti tinggi. Secara umum, Ma'had Aly merupakan pendidikan tingkat lanjut dari sebuah pesantren tradisional, yang dikhususkan untuk para santri yang telah memperoleh pengetahuan awal mengenai berbagai macam materi keislaman dari berbagai kitab klasik namun santri tersebut masih mempunyai kekurangan dalam hal penguasaan teknik atau metode ataupun teknologi (Seftiani, Hafshoh and Irawan, 2018: 178).

Menurut Marwan, kegiatan yang paling utama di sebuah lembaga Ma'had Aly pada intinya menganalisis berbagai macam kitab klasik yang berbahasa Arab dalam bentuk diskusi yang tidak jauh berbeda dari sebuah pondok pesantren dengan dilingkupi oleh berbagai macam adat dan kebiasaan (Permana, 2019: 11) Adapun menurut pendapat Arifin, terciptanya Ma'had Aly atau perguruan tinggi Islam setelah pesantren digunakan sebagai lembaga yang dapat mengembangkan para lulusan

santri dari pesantren-pesantren tradisional salafi yang pada umumnya mempunyai kelemahan dalam penguasaan teknik atau metode, ilmu pengetahuan umum dan juga teknologi (Arifin, 2012: 48).

Ma'had Aly dalam perkembangannya berusaha menjadi sekolah tinggi agama Islam agar memperoleh pengakuan dari pemerintah dengan mendapatkan ijazah yang setara dengan S1 (strata 1) agar para santri lulusan dari Ma'had Aly dapat bersaing dan dapat diterima serta bekerja di instansi pemerintah. Namun, menurut Machasin apabila sebuah lembaga Ma'had Aly hendak menjadikannya sebagai sekolah tinggi agama Islam, maka Ma'had Aly harus mampu mengikuti aturan undang-undang Sisdiknas dalam pengelolaannya seperti yang diterapkan oleh pemerintah. Setelah mengikuti berbagai peraturan pemerintah pada akhirnya Ma'had Aly mendapat ijazah penyetaraan lulusannya yang setara dengan S1, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Yasid, 2010: 3973). Dengan payung hukum tersebut, Ma'had Aly dapat terus bertumbuh sebagai sebuah perguruan tinggi pesantren tanpa harus berubah menjadi STAI, IAIN maupun UIN. Dengan berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 75 Tahun 2015, Ma'had Aly hanya bisa mengembangkan satu prodi saja misalkan prodi Ushul Fiqih atau prodi Hadits saja, sehingga Ma'had Aly akan dapat mempertahankan kekhasannya.

Ma'had Aly ialah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang bersifat mandiri sehingga di dalam lembaga Ma'had Aly dapat memutuskan suatu kebijakan dan kurikulumnya masing-masing (Marwiyah and Dasuki, 2021: 8). Ma'had Aly di Indonesia khususnya dikenal sebagai salah satu bagian dari perguruan tinggi yang mendalami secara spesifik dalam bidang keagamaan yang memiliki tanggung jawab guna memberikan sekumpulan ilmu keagamaan agar menjadikan para santri memiliki wawasan dan keilmuan yang tinggi. Selain melengkapi kekurangan-kekurangan perguruan tinggi keagamaan di Indonesia dalam hal penguasaan beberapa kitab seperti kitab kuning karya ulama *mutaqaddimîn* ataupun kitab kontemporer karya ulama *muta'akhkhirîn*, Ma'had Aly juga mampu menguasai metode-metode pendidikan modern yang dalam hal ini lembaga pesantren tradisional tidak kuasai (Wajdi and Aulia, 2019: 173). Hal tersebut menjadikan Ma'had Aly akan mampu melahirkan generasi berilmu sebagaimana khas para ulama salaf yang berakhlak baik, tawaduk, shaleh dan juga sebagai generasi ilmuwan yang melek sains serta metode-metode modern seperti ciri di perguruan tinggi dunia.

Dengan kata lain, fungsi dari Ma'had Aly sendiri yaitu sebagai tiga dharma perguruan tinggi yang mencakup pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengimplementasiannya kepada masyarakat (Yasid, 2010: 3975). Dan fungsi yang kedua yaitu sebagai lembaga modernisasi bangsa dan negara dalam *civil society* atau masyarakat madani. Adapun delapan

model pengembangan kurikulum Ma'had Aly antara lain *the administrative model*, *the grass root model*, *Beaucamps system*, *the demonstration model*, *Taba's Inverted Model*, *Roger's interpersonal relation model*, *The systematic action research model*, dan *emerging technical model* (Syaodih, 2012: 162-164).

Pertama yaitu model administratif yang merupakan model paling lama dan paling terkenal. Model pengembangan kurikulum ini berasal dari para administrator pendidikan seperti dirjen, direktorat maupun kepala kanwil pendidikan dan menggunakan administrator pendidikan dalam menyusun pengembangan kurikulum. Model kurikulum kedua adalah *the grass root model* yang merupakan kebalikan dari model administratif (Syaodih, 2012: 162). Pengembangan kurikulum model akar rumput ini disusun oleh guru-guru atau sekolah karena dalam model pengembangan kurikulum ini berdasarkan pertimbangan bahwa para pengajarlh yang menjadi perencana serta pelaksana kegiatan pendidikan yang terjun langsung di lapangan.

Model yang ketiga diambil dari nama pencipta model itu sendiri yaitu seorang ahli kurikulum yang bernama Beaucamps. Dalam pengembangan kurikulum ini yang harus diperhatikan adalah ruang lingkup atau wilayah, personil atau tim yang bertugas untuk mengembangkan kurikulum, langkah-langkah, penerapan kurikulum dan penilaian (Syaodih, 2012: 163). Kemudian model keempat adalah model demonstrasi, model ini hampir sama dengan model akar rumput namun pengembangan kurikulumnya hanya dalam skala kecil saja. Model kelima yaitu model pengembangan kurikulum yang paling tradisional, langkah-langkah pengembangan kurikulum pada model ini adalah menentukan kebijakan dasar, merumuskan susunan kurikulum, menyusun pokok-pokok kurikulum, dan mengaplikasikan kurikulum (Syaodih, 2012: 164).

Model keenam memiliki langkah-langkah seperti seleksi target dari *education system*, keikutsertaan guru, pengembangan pengalaman kelompok, dan keikutsertaan orang tua. Model ketujuh melakukan pengembangan kurikulum berdasarkan pada sekelompok orang seperti masyarakat, orang tua, para tokoh, pengusaha, siswa, pendidik, dan lain-lain, yang memiliki pandangan mengenai bagaimana pendidikan, bagaimana kegiatan belajar mengajar, bagaimana kurikulum berperan dalam kegiatan pembelajaran. Model yang terakhir yaitu model pengembangan kurikulum yang meliputi aspek ilmu pengetahuan dan teknologi (Syaodih, 2012: 164).

Problem dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly di Indonesia

Seerti yang telah dibahas sebelumnya, Ma'had Aly mirip dengan pondok pesantren yang dipayungi dengan berbagai adat dan kebiasaan. Namun, yang membedakan Ma'had Aly dengan lembaga pendidikan yang lain adalah dalam metode pembelajaran dengan peserta didik yang disebut santri sebagai subjek belajar serta mendalami kitab dengan

materi yang lebih tinggi dan lebih kritis. Lahirnya Ma'had Aly pada pondok pesantren diharapkan mampu menjaga nilai-nilai Islam yang di zaman globalisasi ini mulai tergerus oleh berbagai macam perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dan juga sebagai kurikulum yang berkarakter sesuai dengan karakter para ulama terdahulu (Seftiani, Hafshoh and Irawan, 2018: 177). Sehingga, diperlukan manajemen kurikulum yang baik yang bersifat menyeluruh, kooperatif, terstruktur agar terciptanya tujuan kurikulum seperti yang diharapkan (Seftiani, Hafshoh and Irawan, 2018: 179).

Kurikulum dalam Ma'had Aly menggambarkan academic and professional program guna mencapai standar kompetensi yang wajib dikuasai oleh para lulusannya. Adapun silabusnya dapat disusun dan ditetapkan oleh masing-masing Ma'had Aly (Malik, 2018: 4). Pengembangan kurikulum Ma'had Aly juga dapat dilakukan secara mandiri oleh pihak yang bersangkutan, karena pemerintah memberikan wewenang secara khusus kepada pihak yang bersangkutan yang dalam hal ini pada tingkat pendidikan tinggi untuk menyusun dan merancang sendiri kurikulum sesuai dengan keinginan yang diharapkan.

Prinsip pengembangan kurikulum Ma'had Aly ada empat, yaitu prinsip efektivitas yang dalam hal ini meskipun kurikulumnya bersifat sederhana, namun keberhasilannya harus tetap dijaga. Kedua, prinsip relevansi yaitu harus dapat bersifat relevan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Ketiga, prinsip kontinuitas yaitu kegiatan belajar mengajar harus sesuai antara pembelajaran di Ma'had dengan pembelajaran di kampus. Keempat, prinsip fleksibilitas yaitu dalam pelaksanaannya kurikulum harus dapat beradaptasi dengan kapabilitas, waktu, kondisi daerah dan latar belakang mahasiswa (Ikhsanudin and Millah, 2013: 267-268).

Di samping landasan filosofis (yang bersumber dari Pancasila) serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, perkembangan kurikulum Ma'had Aly juga didominasi oleh landasan sosiologis yakni berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia saat ini, dimana ada banyak orang yang memberikan fatwa terhadap suatu persoalan padahal mereka kurang bahkan tidak memiliki kapasitas dalam memberikannya, sehingga Ma'had Aly dapat menyusun kurikulum yang berfokus pada ilmu fiqh dan ushul fiqh agar kelak mahasiswa mampu menjawab segala permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan keilmuan yang sesuai (Marwiyah and Dasuki, 2021: 14).

Menurut Abdurrahman, ada beberapa pokok kurikulum Ma'had Aly yang memiliki pola, yaitu yang pertama kurikulum diterapkan agar mampu melahirkan ulama di kemudian hari. Kedua, ilmu agama beserta semua tingkatannya merupakan struktur dasar kurikulum. Ketiga, kurikulum harus bersifat fleksibel (Zulhairi and Muzakir, 2020: 548-549). Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa betapa pentingnya pengembangan kurikulum Ma'had Aly guna mencetak para

generasi ulama yang lebih baik, yang mampu bersaing di zaman dimana para ulama dituntut bukan hanya menguasai ilmu agama Islam tetapi juga harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan pesat.

Akan tetapi, ada problem dan tantangan dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Indonesia. Problem dan tantangan tersebut dikarenakan semakin rendahnya kemampuan santri baru dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Ikhsanudin dan Millah yang mengatakan bahwa perubahan kurikulum Ma'had Aly disebabkan oleh rendahnya kemampuan mahasantri, dari tahun ke tahun para santri yang mendaftarkan diri di Ma'had memiliki kemampuan yang kurang walaupun para santri tersebut adalah hasil seleksi pihak Ma'had Aly, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh besar dalam proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly (Ikhsanudin and Millah, 2013: 283). Karena hal tersebut, tim pengembang kurikulum Ma'had Aly harus merubah kurikulum yang telah disusun agar mampu dicapai oleh para mahasantri, bahkan standar seleksi penerimaan santri pun harus diturunkan agar tetap memperoleh santri. Dengan demikian, kapabilitas Ma'had Aly dalam mencetak lulusan yang berkualitas mengalami penurunan.

Sedangkan menurut Addakhil, ada dua faktor tantangan pengembangan kurikulum di Indonesia. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan external. Faktor internal berasal dari relasi kekuasaan, masalah kurikulum, kualitas sumber daya manusia, dan biaya. Sementara dari faktor external meliputi dikotomi, pengetahuan umum, kekurangan semangat penelitian, memorisasi, dan orientasi pada sertifikat (Addakhil, 2019: 6-9). Dalam relasi kekuasaan, permasalahan berasal dari tujuan pendidikan yang disusun dengan ideal. Karena keidealannya menyebabkan hilangnya tujuan pendidikan karena pada kenyataannya tidak dilaksanakan dengan baik. Kedua, permasalahan kurikulum yaitu dikarenakan dalam menerapkan kurikulum yang disusun dengan sangat kompleks menyebabkan terbebannya peserta didik dalam mencapai tujuan kurikulum itu sendiri.

Ketiga yaitu kualitas SDM, dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan pendidik yang profesional dan berkualitas, namun pada kenyataannya jumlah pendidik yang sudah memadai kebanyakan belum memiliki keprofesionalitasan dan kualitas yang diharapkan. Keempat yaitu masalah biaya, karena diperlukan berbagai macam penelitian dan eksperimen dalam pengembangan kurikulum yang pada dasarnya memerlukan biaya yang cukup besar dalam pelaksanaannya (Addakhil, 2019: 7).

Dalam faktor external, pertama masalah dikotomi yang merupakan masalah terbesar antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua yaitu pengetahuan umum, kurangnya ilmu yang bersifat sains dalam pendidikan Islam karena pendidikan sains dianggap terlalu luas (umum). Ketiga yaitu kurangnya semangat penelitian, padahal semangat penelitian

merupakan salah satu faktor keberhasilan pengembangan kurikulum. Keempat yaitu memorisasi, hal ini disebabkan karena para peserta didik lebih banyak belajar dengan cara memorisasi atau menghafal dibandingkan dengan memahami pelajaran yang diberikan. Dan yang terakhir adalah orientasi pada sertifikat atau ijazah, semangat menimba ilmu yang seharusnya didasarkan pada pengetahuan kini dianggap sebuah jalan dalam memperoleh selebar ijazah (Addakhil, 2019: 9).

Berdasarkan hasil kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ma'had Aly dibentuk sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan pendidikan di bidang akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama yang berbasis kitab kuning. Para generasi yang terlahir dari Ma'had Aly disiapkan agar mampu menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai Islam moderat. Salah satu cara menerapkan sifat moderat adalah melalui pengembangan kurikulum dalam pendidikan. Kurikulum seharusnya mampu berkembang dan bersifat dinamis sejalan dengan perkembangan dan perubahan zaman, karena kurikulum yang diterapkan akan berpengaruh pada masyarakat. Dalam hal ini pengembangan kurikulum bertujuan untuk menjadikan peserta didik mengalami perubahan ke arah yang ingin dicapai. Ma'had Aly merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berdiri sendiri sehingga di dalam lembaga Ma'had Aly dapat memutuskan arah kebijakan dan kurikulumnya masing-masing. Pada dasarnya, prinsip pengembangan kurikulum Ma'had Aly ada empat, yaitu prinsip efektivitas, prinsip relevansi, prinsip kontinuitas dan prinsip fleksibilitas. Selain itu, ada beberapa pokok kurikulum Ma'had Aly yang memiliki pola, yaitu yang pertama kurikulum diterapkan agar mampu melahirkan ulama di kemudian hari. Kedua, ilmu agama beserta semua tingkatannya merupakan struktur dasar kurikulum. Ketiga, kurikulum harus bersifat fleksibel. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa betapa pentingnya pengembangan kurikulum Ma'had Aly guna mencetak para generasi ulama yang lebih baik, yang mampu bersaing di zaman di mana para ulama dituntut bukan hanya menguasai ilmu agama Islam tetapi juga harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan pesat.

KESIMPULAN

Terdapat problem dan tantangan dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Indonesia. Problem dan tantangan tersebut dikarenakan semakin rendahnya kemampuan santri baru dari tahun ke tahun walaupun para santri tersebut adalah hasil seleksi pihak Ma'had Aly, sehingga sangat berpengaruh besar dalam proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly. Karena hal tersebut, tim pengembang kurikulum Ma'had Aly harus merubah kurikulum yang telah disusun agar mampu dicapai oleh para mahasiswa, bahkan standar seleksi penerimaan santri pun harus diturunkan agar tetap memperoleh santri. Dengan demikian, kapabilitas Ma'had Aly dalam mencetak lulusan yang berkualitas

mengalami penurunan. Ada dua faktor tantangan pengembangan kurikulum di Indonesia. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan external. Faktor internal berasal dari relasi kekuasaan, masalah kurikulum, kualitas sumber daya manusia, dan biaya. Sementara dari faktor external meliputi dikotomi, pengetahuan umum, kekurangan semangat penelitian, memorisasi, dan orientasi pada sertifikat. Dalam relasi kekuasaan, permasalahan berasal dari tujuan pendidikan yang disusun dengan ideal. Karena keidealannya menyebabkan hilangnya tujuan pendidikan karena pada kenyataannya tidak dilaksanakan dengan baik. Kedua, permasalahan kurikulum yaitu dikarenakan dalam menerapkan kurikulum yang disusun dengan sangat kompleks menyebabkan terbebannya peserta didik dalam mencapai tujuan kurikulum itu sendiri. Ketiga yaitu kualitas SDM, dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan pendidik yang profesional dan berkualitas, namun pada kenyataannya jumlah pendidik yang sudah memadai kebanyakan belum memiliki keprofesionalitasan dan kualitas yang diharapkan. Keempat yaitu masalah biaya, karena diperlukan berbagai macam penelitian dan eksperimen dalam pengembangan kurikulum yang pada dasarnya memerlukan biaya yang cukup besar dalam pelaksanaannya. Dalam faktor external, pertama masalah dikotomi yang merupakan masalah terbesar antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua yaitu pengetahuan umum, kurangnya ilmu yang bersifat sains dalam pendidikan Islam karena pendidikan sains dianggap terlalu luas (umum). Ketiga yaitu kurangnya semangat penelitian, padahal semangat penelitian merupakan salah satu faktor keberhasilan pengembangan kurikulum. Keempat yaitu memorisasi, hal ini disebabkan karena para peserta didik lebih banyak belajar dengan cara memorisasi atau menghafal dibandingkan dengan memahami pelajaran yang diberikan. Dan yang terakhir adalah orientasi pada sertifikat atau ijazah, semangat menimba ilmu yang seharusnya didasarkan pada pengetahuan kini dianggap sebuah jalan dalam memperoleh selembar ijazah. Dengan memahami problem dan tantangan dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly akan mempermudah para lembaga khususnya tim pengembang kurikulum Ma'had Aly dalam menyusun kurikulum yang lebih tepat guna melahirkan generasi ulama terbaik khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Addakhil, M. I. J. (2019) 'Problematika Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Epistimologi', *Ta'lima*, 9(1), pp. 1–11.
- Ansyar, M. (2001) 'Pengembangan Kurikulum dari Materi Pelajaran ke Pengalaman Belajar', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), pp. 28–31.
- Arifin, Z. (2012) 'Perkembangan Pesantren di Indonesia', *Pendidikan Agama Islam*, 9(1), pp. 40–53.
- Arikunto, S. (1993) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.

Jakarta: Bina Usaha.

- Fadli, H. and Antony (2017) 'Manajemen Pendidikan Ma'had Aly (Studi Kasus di Ma'Had Aly Darul Hikmah Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB)', *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 10(2), pp. 344–364.
- Fujiawati, F. S. (2016) 'Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni', *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1), pp. 16–28.
- Ikhsanudin, M. and Millah, A. S. (2013) 'Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi Pada Al-Ma'had Al-Aly Pondok Pesantren Situbondo, Al-Munawwir Krapyak dan Wahid Hasyim Sleman', *Jurnal An Nur*, 5(2), pp. 262–289.
- Irsad, M. (2016) 'Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)', *Iqra*, 2(1), pp. 231–265.
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M. R. and Widya, K. U. (2020) 'Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah: Komponen, Aspek dan Pendekatan', *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 25–46.
- Malik, A. (2018) 'Education Management Ma'had Aly In Ulama Development At As'adiyah Sengkang South Sulawesi', *International Journal of Social Sciences*, 67(1), pp. 1–6.
- Marwiyah, S. and Dasuki, M. (2021) 'Isu dan Analisis Kebijakan Pendidikan Masa Depan (Review dan Revitalisasi Kebijakan Pendidikan Islam di Ma'had Aly)', *Falasifa*, 12(1–27).
- Permana, F. (2019) 'Pendidikan Ma'had 'Aly Sebagai Pendidikan Tinggi Bagi Mahasantri', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 16(21), pp. 1–16.
- Prasetiawati, E. (2017) 'Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia', *Fikri*, 2(2), pp. 524–569.
- Rasyid, M. M. (2016) 'Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi', *Episteme*, 11(1), pp. 93–116. doi: 10.21274/epis.2016.11.1.93-116.
- Seftiani, R. D., Hafshoh, S. D. and Irawan (2018) 'Perencanaan Strategik Pendirian Ma'had Aly Pondok Quran Bandung', *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 173–193.
- Subagyo, J. (1991) *No Title Metode Penelitian dan praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018) 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai', *Jurnal Tamaddun - FAI UMG*, 19(2), pp. 101–114.
- Syafe'i, I. (2017) 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, pp. 85–103.
- Syaodih, N. (2012) *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Syaukah, A. (2000) *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: IKIP Malang.
- Wajdi, F. and Aulia, R. N. (2019) 'Ma'had 'Aly and the Challenge of Modernizing Islamic Education in Indonesia', *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), pp. 173–190.
- Yasid, A. (2010) 'Pendidikan Tinggi di Pesantren: Studi Kasus Ma'had 'Aly Situbondo', *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 8(2), pp. 3967–3999.
- Zulhairi, T. and Muzakir (2020) 'Pengembangan Kurikulum Berbasis Kitab Kuning Pada Ma'had Aly di Aceh', *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), pp. 539–551.